

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Beni (2007:17) Indonesia merupakan salah satu negara pluralisme terbesar di dunia di lihat dari kondisi sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang pulau yang ada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, terdiri dari 300 suku dengan 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti: Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran lainnya.

Namun dari keragaman ini terkadang dapat memicu akan timbulnya berbagai persoalan yang seperti sekarang ini dihadapi bangsa Indonesia. Kekerasan, premanisme, korupsi, polusi, perusakan lingkungan serta hilangnya rasa kemanusiaan. Berdasarkan permasalahan di atas, perlu sekiranya mencarikan strategi dalam pemecahan persoalan tersebut, melalui bidang sosial, politik budaya, ekonomi dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini maka pendidikan pluralisme sosial menawarkan satu alternatif penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman di masyarakat. Etnis, budaya, agama, status sosial, gender, umur dan ras. Dan yang terpenting di sini adalah meningkatkan kesadaran mereka (peserta didik) agar selalu bersikap humanis, plural, dan demokratis seperti yang tertuang dalam Undang Undang Sistem dalam

Hartuti (2012: 12) Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi :

“Pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”

Pendidikan mempunyai peran sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia pada seluruh aspek kehidupan. Pendidikan berkaitan langsung dengan pembentukan manusia dan pendidikan menentukan model manusia seutuhnya. Ada yang mengatakan bahwasannya apa yang kita lihat, kita dengar dan kita rasakan adalah pendidikan. Dalam hal ini pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural menurut Yaqin (2005: 25) sekaligus juga untuk melatih dan membangun

karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan pluralisme sosial ialah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan pluralisme sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian ini bahwa nilai-nilai pendidikan pluralisme sosial tidak hanya sebatas teori atau penyampaian yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam suatu ruang sempit, atau sebatas hitam diatas putih. Akan tetapi nilai-nilai pluralisme sosial itu mampu meluas dan mengalir dalam kehidupan sehari-hari atau mampu untuk diaktualisasikan dalam proses kehidupan, sehingga bisa dikatakan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan ialah merupakan tujuan akhir dari sebuah pendidikan.

Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam kepada peserta didik, maka dibutuhkan suatu pengajaran yang efektif dan efisien. Sampai saat ini, pengajaran pendidikan cenderung konvensional-tradisional serta monoton. Penanaman nilai-nilai pendidikan tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja, tetapi bisa dilakukan melalui lembaga non formal, misalnya majelis taklim atau pengajian-pengajian. Penanaman nilai-nilai pendidikan dapat bersumber dari media cetak seperti majalah, buku, surat kabar, buletin, novel, komik dan media visual maupun audio visual seperti televisi, radio, internet dan komputer.

Untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan pluralisme sosial perlu dilakukan pengkajian dan pengembangan agar memperoleh hasil pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan mengkaji media komunikasi yang efektif dan kondusif serta mudah diterima oleh semua kalangan, salah satu media komunikasi tersebut adalah film.

Film merupakan media yang cukup ampuh, karena melalui media film dapat dilihat langsung gerak-gerik serta tingkah laku pemain, sehingga kemungkinan untuk ditiru akan lebih mudah. Media film hendaknya dipergunakan secara efektif. Khususnya bagi anak-anak yang mana mereka masih menggunakan aspek emosi dibandingkan aspek rasional. Rahasia sukses sebuah film yaitu mampu berbicara langsung ke hati kecil penonton secara meyakinkan sehingga sanggup mendobrak pertahanan rasionalitas penonton.

Film mempunyai dampak terhadap perkembangan jiwa manusia, karena penonton tidak hanya terpengaruh pada saat menonton saja, akan tetapi pengaruh itu akan terbawa sampai pada waktu yang cukup lama, bahkan pada tingkah laku sehari-hari. Jika sebuah film yang disaksikan tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai tersebut.

Dewasa ini televisi sudah menjadi barang yang biasa, hampir seluruh penduduk Indonesia mempunyainya. Dengan harga yang sangat terjangkau, stasiun TV menyajikan tayangan-tayangan untuk anak-anak, remaja, sampai khusus orang dewasa. Padahal tidak semua acara dalam

televisi itu mengandung unsur pendidikan. Justru kebanyakan hanya sebagai hiburan saja. Pemirsa kini cenderung sekedar menjadi penonton yang menerima apa saja yang ditayangkan televisi. Menurut Jamil (dalam Solehudin, 2012: 57) Dari sekian banyak tayangan TV baik untuk anak-anak maupun dewasa, hanya sekitar 25% saja yang sifatnya mendidik dan terbatas dari hal-hal yang kontraproduktif dan 75% lainnya justru memberi pengaruh buruk bagi pemirsanya.

Film merupakan media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar, jika tidak diteliti dalam memilih tayangan-tayangan yang berpendidikan maka tayangan tersebut hanya akan menjadi hiburan atau tontonan biasa. Bahkan menimbulkan pengaruh yang negatif. Sebagai contoh, film di Indonesia salah satunya film horor, acara seperti ini akan menimbulkan kecemasan, ketakutan sehingga akan mendorong pada kerusakan aqidah. Begitu juga film lainnya yang tidak mendidik seperti tayangan kekerasan, tawuran serta tayangan yang bernuansa sex, akan cepat mempengaruhi penontonnya untuk melakukan hal yang negatif.

“Menonton film dapat menjadi suatu kegiatan pasif yang mematikan apabila orang tuanya tidak mengarahkan apa yang boleh dilihat oleh anak-anak mereka dan sekaligus mengajar anak-anak itu untuk menonton secara kritis serta untuk belajar dari apa yang mereka tonton”..... (Greenfield melalui Darwanto 2007: 121).

Dalam suatu proses film, terjadi suatu gejala yang disebut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologi. Ketika proses *deconding* terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang film. Film memiliki beberapa kelebihan lain yaitu bermain

pada sisi emosional, ia memiliki pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Penonton bukan hanya dapat memahami atau dapat merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari satu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film.

Pengaruh film tidak hanya sampai disitu saja, pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penontonnya. Berbeda dengan buku yang memberikan daya fikir aktif, penonton film cukup bersifat pasif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian yang siap untuk dinikmati. Efek terbesar dari film adalah peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan oleh setiap orang. Paradigma seperti ini telah menggerogoti masyarakat baik perkotaan maupun wilayah pedesaan. Di Indonesia terdapat film-film yang mendidik, salah satunya adalah film *Tanda Tanya* yang banyak menjadi perbincangan dikalangan masyarakat khususnya remaja. Jadi tidak heran jika penontonnya sangat antusias.

Film *Tanda Tanya* memang menyedot perhatian masyarakat sejak layar lebar ini diluncurkan dan dirilis pada tanggal 7 April 2011 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, dan dibintangi oleh pemeran utama: Reza Rahadian dan Revalina S. Temat. Film ini berkisah tentang pluralisme agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama, yang dituangkan ke dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga, satu Buddha, satu Muslim, dan satu Katolik.

Film *Tanda Tanya* yang berdurasi kurang lebih 100 menit ini mengandung nilai-nilai pendidikan pluralisme, Multikultural, melawan penggambaran Islam sebagai agama radikal dan memiliki cerita yang kontroversial.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Pluralisme sosial dan relevansinya dengan pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Tanda Tanya*. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang film tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Pluralisme sosial dalam film *Tanda Tanya* dan Relevansinya dengan pendidikan Islam ”.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai pendidikan pluralisme sosial apa saja yang terkandung dalam film *Tanda Tanya* ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan pluralisme sosial dalam film *Tanda Tanya* dengan pendidikan Islam?
3. Metode apa saja yang digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan pluralisme sosial dalam film *Tanda Tanya* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam film *Tanda Tanya*

- b. Mengetahui aa saja kandungan yang terdaat dalam film Tanda Tanya
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam film Tanda Tanya dengan pendidikan Islam
 3. Mengetahui metode apa saja yang diterapkan dalam film *Tanda Tanya*
 4. Kegunaan penelitian
 - a. Dari segi teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik. Hal ini didasari pada alasan bahwa pesan-pesan edukatif film baik dalam aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor yang bisa dikemas dalam bentuk semenarik mungkin sehingga dapat menjadi *agent of change*.
 - b. Dari segi praktis, dapat memberikan informasi sekaligus pertimbangan kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan (orang tua, guru dan masyarakat) bahwa strategi pendidikan yang baik memerlukan pendekatan yang modern, rasional, komprehensif, mudah di hayati dan di tangkap oleh seluruh gerak maupun dinamika pendidikan dengan pemberdayaan media film proses pembelajaran bisa berjalan lebih efektif dan efisien.

D. Sistematika pembahasan

Penulisan skripsi untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian ini agar sistematis, runtut, serta terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, terdiri dari beberapa halaman formalitas penulisan skripsi, yaitu : halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran.

Bagian kedua, yang merupakan isi dari skripsi terdiri dari 6 bab yaitu:

BAB I. Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II. Bab ini membahas tentang Tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian Film *tanda Tanya*.

BAB III. Bab ini berisi tentang metode apa saja yang digunakan dalam penelitian Film *Tanda Tanya*.

BAB IV. Bab ini membahas tentang gambaran umum film Tanda Tanya meliputi; konsep pembuatan film Tanda Tanya, karakter tokoh dan gambaran cerita (sinopsis) film Tanda Tanya. Dengan gambaran tersebut memperlancar penulis untuk menganalisis film tersebut.

BAB V. Bab ini berisi tentang analisis mengenai adegan dengan nilai-nilai pendidikan pluralisme sosial dalam film Tanda Tanya, serta kesesuaian pendidikan tersebut terhadap prinsip-prinsip pendidikan Islam.

BAB VI. Berisi tentang penutup, dalam bab ini peneliti memberikan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab V sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan serta saran-saran yang membangkitkan dan diakhiri dengan kata penutup.